

TELAAH KITAB SUNAN IBN MAJAH

Achmad Lubabul Chadziq
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: lubab1976@gmail.com

Abstrak: The attention of hadith scholars in maintaining the authenticity of the hadith of Rasullullah SAW is proven by their ijthad in seeking and researching it, it is not uncommon for them to carry out transnational ilmiah with means of transportation that are full of limitations which eventually produce the *Kutub al-Ushul al-Sittah* (six main books of hadith) and other spectacular hadith books. Among the books of the Sunan, the book of Sunan Ibn Majah, including the most pros and cons among hadith scholars, besides because it contains authentic hadiths, hasan, and many da'if hadiths, this book also collects many zawaid hadiths that are not collected in the books. the previous Hadith book (*Kutub al-Ushul al-Khamsah*), so it is questionable when it is included in the *Kutub al-Ushul al-Sittah*. The majority of hadith scholars include the book Sunan Ibn Majah in the row of the *Kutub al-Ushul al-Sitta*, because of the thousands of zawaid hadiths contained in it, it turns out that half of them are valid and hasan status worthy of evidence.

Keywords: Sunan Ibn Majah, *Kutub al-Ushul al-Sittah*.

A. Pendahuluan

Telah diriwayatkan dalam hadith, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: Aku tinggalkan dua perkara untuk kalian, selama kalian berpegang teguh dengan keduanya, kalian tak akan pernah tersesat, yaitu kitab Allah (*Al-quran*) dan sunnahku. Hadith ini menjadi salah satu motivator bagi ulama untuk menjaga keberlangsungan keduanya sampai akhir zaman, karena itu banyak ulama hadith berijtihad dalam mencari dan menghimpun hadith-hadith nabi, seperti usaha yang dilakukan oleh sahabat Abu bakar, Umar, Usman dan sahabat yang lain dalam menjaga *Al-quran*. Dalam ijthad mencari hadith tidak jarang dari mereka melakukan *rihlah ilmiah* lintas Negara dengan sarana transportasi yang sangat terbatas, sehingga injihad itu membuahkan hasil yang spektakuler.

Munculnya Imam Bukhori, dan Imam Muslim dengan dengan kitab Sahihnya, Imam Abi Dawud, Imam al-Tirmidzi, Imam Nasai serta Imam Ibn Majah dengan kitab-kitab Sunannya yang dikenal dengan *Kutub al-Ushul al-Sittah* (enam kitab induk hadith) membuktikan hal tersebut. Namun hasil tersebut tidak lantas diterima begitu saja terutama kitab-kitab Sunan karena didalamnya termuat hadith sahih, hasan dan tak sedikit hadith da'if. Kitab *Sunan Ibn Majah* termasuk paling banyak menuai pro dan kontra dikalangan ulama hadith, disamping karena alasan tersebut, *Sunan Ibn Majah* juga banyak menghimpun hadith zawa'id yang tidak terhimpun dalam kitab-kitab Hadith sebelumnya (*Kutub al-Ushul al-Khamsah*), sehingga dipertanyakan kelayakannya ketika dimasukkan dalam *Kutub al-Ushul al-Sittah*.

B. Mengenal Sosok Ibn Majah

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid bin 'Abd Allah bin Majah al-Rib'¹ al-Qazwayni², kemudian dikenal dengan sebutan Ibn Majah.³ Dia dilahirkan di daerah Qozwain kota yang terletak di kawasan Khurasan berdekatan ibu kota Teheran pada tahun 209 H/824 M. dan hidup pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yakni pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun sampai akhir pemerintahn Khalifah al-Muqtadi.⁴

Sejak muda belia dia mempunyai kecendrungan untuk mencari ilmu dan menambah pengetahuannya, terutama dalam bidang hadith dan periwayatannya, dia rela meninggalkan kota Qazwayn, kota tempat tinggalnya dan berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain bahkan dari negara satu ke negara yang lain demi

¹ Al-Rib'i adalah nama golongan atau suku yang diambil dari kata Rabi'ah.

² Al-Qazwayni adalah suatu kota di negara Iran bagian Persia.

³ Penulisan lafaz *Majah* tidak menggunakan *tasbidid*. Ulama berbeda pendapat dalam lafaz *Majah*, menurut mayoritas ulama bahwa lafaz *Majah* diakhiri dengan *ba'*. Bukan diakhiri dengan huruf *ta'* *al-marbutah* adalah *'alam laqab* untuk Yazid orang tua Abu 'Abd Allah Muhammad. Dan ulam yang lain berpendapat bahwa lafaz *Majah* diakhiri dengan *ta'* *al-marbutah*. Ahmad bin Abu Bakar al-Busiri yang wafat pada tahun 840 M. menjelaskan bahwa jika penulisan lafaz *Majah* dengan *ba'* itu bukan berasal dari bahasa Arab (menurut sebagian ulama), maka jika diarabkan menurut kaidah penulisan Arab, huruf *ha*; harus diganti dengan *ta'* *al-marbutah*. Jika *Majah* dengan *ba'* sebagai sifat orang tuanya (Zayd), maka dalam penulisannya harus ada *alif* dan *lam al-ta'rifiah* itu tidak ada, karena itu penulisan *Majah* yang benar adalah *ta'* *al-marbutah*.

⁴ Muhammad al-Fatih, *Studi Kitab Hadith* (Yogyakarta: Teras, 2003), 160.

mencari hadith-hadith Rasulullah SAW. Daerah-daerah atau negara-negara yang pernah dikunjunginya dalam rangka menambah ilmu pengetahuan terutama hadith-hadith Rasulullah SAW adalah Iraq, Kufah, Baghdad, al-Hijaz, Syam (Siria), Makkah al-Mukarramah, Mesir, al-Ray. *Riblah 'Ilmiyah* inilah yang akhirnya menghantarkan dia menjadi salah satu *aimmah* (Imam-Imam) dalam hadith.⁵

Dalam *riblah 'ilmiyah* itu, dari belajar dari banyak guru, di antara nama-nama gurunya adalah: 'Ali bin Muhammad al-Tanafisi, Jubarah bin al-Mughallis, Mus'ab bin 'Abd Allah al-Zubayri, Suwayd bin Sa'id, 'Abd Allah Mu'awiyah al-Jumahi, Muhammad bin Rummh, Ibrahim bin al-Mundhir al-Hizam, Muhammad bin 'Abd Allah bin Numayr, Abu Bakar bin Abi Shaybah, Hisham bin 'Ammar, Yazid bin 'Abd Allah al-Yamami, Abu Mus'ab al-Zuhri, Bishr bin Mua'dh al-'Aqadi, Humayd bin Mas'ad, Abu Hudhafah al-Sahmi, Dawud bin Rashid, Abu Khaithamah, 'Abd Allah bin Dhakwan al-Muqri, 'Abd al-Rahman bin Ibrahim Duhaym, 'Uthman bin Abi Shaybah, Hannad bin al-Sarri.⁶

Kepiawaiannya dalam ilmu pengetahuan tidak dalam bidang hadith dan periwayatannya, namun dalam bidang fiqh dia juga piawai. Hal ini dapat dilihat dari kitab *Sunan*nya, di dalamnya telah dikelompokkan hadith-hadith Rasulullah SAW. sesuai dengan bab-bab yang ada dalam kitab-kitab fiqh, karena itu Al-Hafiz al-Naqid Ibn Kathir menyatakan bahwa kitab *Sunan Ibn Majah* menunjukkan amal perbuatan dan luasnya ilmu yang dimilikinya.⁷

Dalam bidang tafsir dan sejarah, nampaknya dia juga mempunyai keahlian. Hal itu dibuktikan olehnya dengan mengarang kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, yang menurut Ibn Kathir termasuk kitab tafsir yang besar, banyak faidahnya baik susunan bab-babnya dalam bidang fiqh.⁸ Dan juga mengarang kitab dengan nama *Kitab al-Tarikh*, yang menjelaskan sejarah dari sahabat sampai pada masa hidupnya.⁹

⁵ Muhammad Mukhtar Husayn, *Muqaddimah Zawaid Ibn Majah'ala al-Kutub al-Khams* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 17.

⁶ Muhammad bin Ahmad al-Dhahabi, *Syar' A'lam al-Nubala*, vol.13 (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t), 277-279.

⁷ Ismail Ibn Kathir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, vol. 11 (Al-Mansuriyah: Maktabah al-Iman, t.t), 56.

⁸ Muhammad Muhammad Abu Shuhbah, *Fi Ribah al-Sunnah al-Kutub al-Sihab al-Sittab* (al-Azhar: Marja' al-Buhuth al-Islamiyah, 1969), 138.

⁹ Ibid, 138.

Sebab keilmuannya yang mendalam, banyak ulama yang member pujian kepadanya. Al-Hafidz al-Dhahabi menyatakan, Ibn Majah adalah al-Hafidz al-Kabir dan sosok yang punya keahlian dalam bidang tafsir. Abu Ya'la al-Khalili Al-Qazwayni menyatakan, Ibn Majah adalah orang yang *thiqah* yang agung. Al-Hafidz al-Naqid Ibn Kathir juga mengatakan bahwa Ibn Majah adalah orang yang sangat teguh dalam mengikuti hadith-hadith Rasulullah SAW. baik dalam *al-usul* (masalah-masalah tauhid) maupun *al-furu'* (masalah-masalah fiqh).¹⁰

Di samping itu banyak juga orang-orang yang belajar darinya, di antaranya adalah: Muhammad bin Isa al-Abhari, Abu al-Tayyib Ahmad bin Rauh al-Baghdadi, Abu 'Amr Ahmad bin Muhammad bin Hakim al-Madani, Abu al-Hasan 'Ali bin Ibrahim al-Qattan, Sulayman bin Yazid al-Fami.¹¹

Dia wafat pada hari senin dan dimakamkan pada hari selasa, delapan hari sebelum berakhirnya bulan Ramadan tahun 273 H, Jenazahnya disembahyangkan oleh saudaranya yang bernama Abu Bakar dan 'Abd Allah serta putranya yang bernama 'Abd Allah.¹²

C. *Sunan Ibn Majah*

Sunan adalah nama kitab hadith yang disusun oleh pengarangnya berdasarkan pembagian bab-bab yang ada dalam kitab fiqh,¹³ seperti bab al-taharah, bab al-Wudu, bab al-Buyu (jual-beli) bab al-Nikah bab al-Jihad dan seterusnya. Definisi tersebut sama dengan definisi kitab *sahih*, namun ada perbedaan antara keduanya. Dalam kitab *sahih* hanya terkumpul hadith-hadith yang mempunyai kualitas *sahih* dari segi *sanad*, sedangkan dalam kitab sunan terdapat hadith-hadith yang *sahih*, *hasan* dan *da'if*, namun tidak sampai pada derajat hadith *munkar*. Dan pada umumnya pengarangnya menjelaskan keda'ifan hadith yang dituliskannya. Karena itu derajat kitab *Sunan* di bawah kitab *Sahih*.¹⁴

Istilah *Sunan* sebagai nama kitab yang menghimpun hadith-hadith Rasulullah SAW. muncul pada abad ke tiga hijriyah, yang

¹⁰ Ibn Kathir, *al-Bidayah*, vol. 11, 56.

¹¹ Al-Dhahabi, *Siyar A'lam*, 278.

¹² Pendapat lain menyatakan, Ibn Majah wafat pada tahun 275 H. menurut al-Dhahabi pendapat ini lemah. Lihat al-Dhahabi, *Siyar A'lam*, 279.

¹³ Muhammad Hasbi Al-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadith* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), 95.

¹⁴ Ibid, 82.

sebelumnya telah didahului oleh munculnya istilah kitab *Musnad*¹⁵ dan kitab *Sahih* yang kedua-duanya juga muncul pada abad yang sama.

Sunan Ibn Majah merupakan karya yang monumental Ibn Majah yang paling terkenal dari pada karya-karyanya yang lain, dengan kitab ini pula nama dia dikenal sebagai ahli hadith. Dalam kitab tersebut dia menyebutkan 4341 hadith, berupa 3002 hadith yang juga terdapat al-Kutub al-Khamsah, sedang 1339 hadith lainnya merupakan tambahan.

Sunan Ibn Majah disusun sesuai dengan sistematika penyusunan kitab fiqh, yang terdiri dari *al-Muqaddimah* dan 37 kitab, yang meliputi 1545 bab. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:¹⁶

No	Nama Kitab	Jumlah Bab	Juz	Halaman
1	Al-Muqaddimah	24	1	3-99
2	Al-Taharah	138	1	100-214
3	Al-Salah	13	1	215-227
4	Al-Adhan	19	1	228-238
5	Al-Masajid wa al-Jama'at	19	1	239-257
6	Iqamah al-Salah wa Sunan fi ha	205	1	258-453
7	Al-Janaiz	65	1	454-513

¹⁵ Kitab *Musnad* adalah kitab hadith yang disusun dengan cara mengelompokkan hadith-hadith berdasarkan nama sahabat tanpa memperhatikan temanya, pengarangnya memasukkan semua hadith-hadith yang telah diterimanya, tanpa menyaring dan menerangkan derajat hadith-hadithnya. Umpamanya hadith-hadith yang diterima melalui jalur sahabat Abu Bakar, oleh pengarangnya dikumpulkan jadi satu. Ulama yang pertama kali menulis kitab dengan sistem ini adalah 'Abd Allah Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuh fi Tashri al-Islami* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1989), 106.

¹⁶ Abu 'Abd Allah Muhammad Bin Yazid bin 'Abd Allah bin Majah al-Qazwayni, *Sunan Ibn Majah*, vol.1 (Beirut: dar al-Fikr, 1995), 753-771, lihat juga vol.2, 689-700.

8	Al-Siyam	68	1	514-556
9	Al-Zakah	28	1	557-578
10	Al-Nikah	63	1	579-632
11	Al-Talaq	36	1	633-657
12	Al-Kaffarat	21	1	658-672
13	Al-Tijarat	69	1	673-725
14	Al-Ahkam	33	1	726-747
15	Al-Hibat	7	1	748-752
16	Al-Sadaqat	21	2	3-17
17	Al-Ruhun	24	2	18-34
18	Al-Su'fah	4	2	35-37
19	Al-Luqatah	4	2	38-41
20	Al-'Itq	10	2	42-48
21	Al-Hudud	38	2	49-74
22	Al-Diyat	36	2	75-99
23	Al-Wasaya	9	2	100-106
24	Al-Faraid	18	2	107-118
25	Al-Jihad	46	2	119-158
26	Al-Manasik	108	2	159-235
27	Al-Adahi	17	2	236-248
28	Al-Dhabaih	15	2	249-260
29	Al-Said	20	2	261-277

30	Al-At'imah	62	2	278-310
31	Al-Ashribah	27	2	311-328
32	Al-Tibb	46	2	329-362
33	Al-Libas	47	2	363-391
34	Al-Adab	59	2	392-436
35	Al-Du'a	22	2	437-459
36	Ta'bir al-Ru'ya	10	2	460-470
37	Al-Fitan	36	2	471-535
38	Al-Zuhd	39	2	536-607

Dari tabel di atas, tampak dengan jelas bahwa sebelum menyebut hadith-hadith *abkam*, Ibn Majah menyebutkan *al-Muqaddimah*. Maksud *al-Muqaddimah* disini berbeda dengan *al-Muqaddimah* yang ada dalam kitab-kitab karangan para ulama yang didalamnya biasanya disebutkan *Basmalah*, *hamdalah*, *shalawat* pada nabi, latar belakang penyusunan kitab, metode yang diterapkan dan harapan-harapan penulisnya, tetapi Imam Ibn Majah dalam *al-Muqaddimah*, mengawalinya dengan menyebut hadith-hadith yang menunjukkan kewajiban mengikuti *Sunnah* Rasulullah SAW. dan kehujjahan *Sunnah*, sehingga *al-Muqaddimah* tersebut layaknya sebuah pengantar untuk mempelajari hadith-hadith nabi. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh para pengarang *al-Kutub al-Khamsah*. Imam al-Bukhari memulai kitabnya dengan menyebutkan hadith tentang permulaan turunnya wahyu, Imam Muslim memulai kitabnya dengan menyebutkan hadith tentang keimanan dan Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidhi serta Imam al-Nasa'i memulai kitabnya dengan menyebut hadith yang menerangkan *Taharah* (bersuci).

Tampilan *al-Muqaddimah* yang berbeda ini dikomentari oleh Imam al-Dahlawy: Imam Ibn Majah telah membuat susunan yang sangat baik, ketiak dia memulai kitabnya dengan menyebutkan *bab Ittiba' al Sunnah*, yang mengisyaratkan bahwa menyusun kitab hadith

adalah suatu keniscayaan serta mengingatkan kepada pencari ilmu bahwa mengamalkan hadith-hadith nabi adalah kewajiban, kemudian dia juga menyebutkan bab-ba tentang aqidah yang merupakan kewajiban pertamakali yang harus dilakukan oleh seorang mukallaf¹⁷

1. Metoden Ibn Majah dalam menyusun kitab Sunannya

Dalam menyusun kitab Sunannya, Ibn Majah menggunakan metode yang tidak jauh berbeda dengan pengarang kitab-kitab Sunan Yang lain, dalam hal Penyusunan bab-babnya berdasarkan penyusunan bab-bab dalam kitab fiqh. Ini merupakan konsekwensi penamaan kitab hadithnya sebagai kitab Sunan, hanya saja kedudukan kitab Sunan Ibn Majah dibawah kitab Sunan al-Timidzi, Sunan Abi Dawud dan Sunan al-Nasai, karena telah memuat perawi-perawi yang lemah dan *majbul*. Meski demikian, banyak ulama yang mengkategorikan sebagai *al-Ushul al-Sittah* dalam hadith.

Metode yang digunakan Ibn Majah, berkaitan dengan hadith-hadith yang diriwayatkannya adalah

- a. Penyusunan hadith-hadithnya dikelompokkan berdasarkan bab-bab dalam kitab fiqh, sehingga mempermudah dalam pencarian dalil hadith untuk hukum-hukum fiqh.
- b. Tidak menyebutkan syarat-syarat sanad hadith. Ibn Mulqin menyatakan bahwa saya tidak menemukan syarat-syarat hadith yang ditetapkan Ibn Majah dalam kitabnya, jika dibandingkan dengan kitab-kitab sunan yang empat, maka Sunan ibn Majah paling banyak kelemahannya.
- c. Tidak menjelaskan status atau mengomentari hadith yang diriwayatkan dan tidak memberikan catatan dan illat padanya kecuali sangat jarang sekali. Seperti setelah beliau meriwayatkan hadith tentang waktu shalat maghrib, beliau mengatakan: Aku telah mendengar Muhammad bin Yahya mengatakan bahwa ahli hadith di Baghdad telah berselisih pendapat tentang hadith tersebut, kemudian aku dan Abu Bakar al-A'yun mendatangi al-'Awwam bin 'Abbad al-'Awwam, kemudian dia mengeluarkan buku hadith Orang tuanya, ternyata hadith tentang waktu shalat maghrib itu

¹⁷ Raid bin shabri, *Syuruh Sunan Ibn Majah* (Jurdan: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, 2007), 53.

ada di dalam kitab tersebut.¹⁸ contoh lain, Setelah Ibn Majah meriwayatkan hadith tentang laranga berwudlu dan mandi dengan air sisa seorang wanita, beliau berkata: hadith yang pertama sahih dan hadith yang kedua lemah. Contoh-contoh seperti ini sangat jarang dijumpai dalam kitab Sunannya.

- d. Tidak mengulang penulisan sanad dan hadith. Kaidah asal dalam meriwayatkan hadith adalah meriwayatkan setiap hadith dengan sanadnya masing-masing, tetapi Imam Ibn Majah menggunakan metode *ikhtishar al-sanad* (meringkas sanad). Hal itu dilakukannya dengan cara mengumpulkan nama-nama gurunya dengan menggunakan huruf athaf “و” seperti ucapannya:¹⁹ **حدثنا محمد بن الصباح واحمد بن سنان، قالوا: ثنا اسحاق بن يوسف الازرق أنبأنا سفيان ح و حدثنا علي بن ميمون الرقي ثنا مخلد بن يزيد عن سفيان عن علقمة حدثنا أبو يحيى الزعفراني، حدثنا: ابراهيم بن موسى نحوه**, atau dengan menyebutkan sebagian sanad atau hadith dan memberikan isyarat terhadap sisanya, seperti ucapannya setelah menyebutkan salahsatu hadith: **حدثنا أبو يحيى الزعفراني، حدثنا: ابراهيم بن موسى نحوه**, atau dengan cara menggabungkan beberapa sanad dengan menggunakan huruf “ح” sebagai kode adanya perpindahan dari sanad satu ke sanad yang lain tanpa mengulang penyebutan sanad yang sama.
- e. Meriwayatkan hadith yang mansukh terlebih dahulu kemudian menyebutkan atau meriwayatkan hadith yang nasikh.
- f. Judul bab dalam kitabnya, kadang-kadang diambilkan dari potongan hadith seperti **باب من بني مسجنا**, atau diperoleh dari istimbath hukum dan pemahaman terhadap kandungan hadith, seperti **باب من كره أن يوطأ عقباه**, **باب كراهية مسح الذكر**, **باب تغطية الإناء**, **كان لا يرفع يديه في القنوت** atau dengan menggunakan *istifham* (pertanyaan) seperti **باب الرجل يستيقظ من نومه هل**, **باب في الحائض كيف تغتسل**, **يدخل يده في الإناء قبل أن يغسلها**,²⁰

¹⁸ Abu ‘Abd Allah Muhammad Bin Yazid bin ‘Abd Allah bin Majah al-Qazwayni, *Sunan Ibn Majah Tabqiq Muhammad Fnad Abdul Baqi* (al-Halb: Dar Ihya’al-Kutub al-Arabiyyah, t.t.). Vol.1, 225.

¹⁹ Ibid,219

²⁰ Said bin Nasir al Syathry, *Ara’i Ibn Majah al-Ushuliyah*, tt, 3.

2. Kedudukan kitab *Sunan Ibn Majah* dalam *al-Kutub al-Sittah*

Banyaknya hadith-hadith Rasulullah SAW. yang terkodifikasi dalam beberapa kitab pada abad ketiga menyebabkan munculnya pemikiran baru pada abad keempat, yang intinya adalah meriwayatkan hadith cukup dengan berpegang atau kembali pada kitab-kitab yang telah tersusun saja, tanpa melakukan lawatan ke berbagai daerah seperti yang dilakukan oleh para ahli hadith di abad sebelumnya. Diriwayatkan bahwa Ibn Mandah adalah ulama yang terakhir yang mengumpulkan hadith-hadith Rasulullah SAW. dengan melakukan lawatan ke berbagai daerah.²¹

Pemikiran tersebut kemudian mengakibatkan adanya klasifikasi kitab-kitab hadith menjadi kitab-kitab hadith induk dan non induk. Kitab-kitab hadith induk sebagai rujukan para perawi dalam meriwayatkan hadith dikenal dengan istilah *Usul Kutub al-Hadith*. Pada awalnya ulama hadith *al-Mutaakbbihin*²² telah sepakat bahwa kitab-kitab hadith induk ada lima yang disebut *al-Usul al-Khamsah* atau *al-Kutub al-Khamsah*, yaitu:

1. Kitab *Sahih al-Bukhari*, Karya Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Ismai’il al-Bukhari (w.256 H.).
2. Kitab *Sahih Muslim*, karya Imam Muslim bin Hajjaj al-Qushayri (w.261 H.).
3. Kitab *Sunan Abi Dawud*, karya Sulayman bin al-Ash’ab bin Ishaq al-Sajastani (w. 275 H.).
4. Kitab *Sunan al-Tirmidhi* atau *Jami’ al-Tirmidhi*, karya Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa al-Tirmidhi (w. 279 H.).
5. Kitab *Sunan al-Nasa’i*, karya Abu ‘Abd al-Rahman Ahmad bin Shu’ayb bin Ali bin Sanan bin Bahr al-Nasa’i (w. 303 H.).

Kemudian al-hafiz Abu al-Fadl Muhammad bin Tahir Maqdisi (w. 507 H.) dalam kitabnya *Atraf al-Kutub al-Sittah* dan

²¹ Al-Siddiqi, *Sejarah*, 94.

²² *Al-Mutaakbbihin* dalam hadith adalah istilah yang digunakan sebagai julukan untuk ulama-ulama hadith yang hidup setelah abad ketiga. Dalam meriwayatkan hadith pada umumnya mereka berpegang pada kitab-kitab yang telah disusun oleh ulama pada abad-abad sebelumnya. Sedang *al-Mutaqaddimin* adalah sebutan untuk ulama hadith yang hidup sebelum abad keempat, mereka mengumpulkan hadith-hadith Rasulullah SAW. dengan usaha sendiri dengan menemui para penghafalnya. Lihat Al-Shiddiqi, *Sejarah*, 93.

Sburut al-Aimma al-Sittah menambahkan kitab *Sunan Ibn Majah* sebagai kitab keenam pada *al-Usul al-Khamsah* atau *al-Kutub al-Khamsah*. Pendapat ini diikuti oleh al-Hafiz ‘Abd al-Ghanbin al-Wahid al-Qudsi (w. 600 H.) dalam kitabnya *al-Ikmal fi Asma’ al-Rijal*.²³

Mereka menambahkan *Sunan Ibn Majah* dan tidak menambahkan kitab *al-Muwatta’* karya Imam Malik pada *al-Kutub al-Khamsah*, padahal kitab *al-Muwatta’* lebih dulu munculnya dari pada *Sunan Ibn Majah*, karena matan kitab *Sunan Ibn Majah* mengandung banyak *ẓawaid* (tambahan), sedangkan *matan-matan* hadith yang dalam kitab *al-Muwatta’* banyak sekali ditemukan dalam *al-Kutub al-Khamsah*. Dengan adanya penambahan itu maka istilahnya berubah menjadi *al-Usul al-Sittah* atau *al-Kutub al-Sittah*.

Penambahan tersebut tidak lantas disepakati oleh ulama, terbukti dengan adanya ulama lain seperti Abu al-Hasan Ahmad bin Razin al-Saraqisti (w. 535 H.), abu al-Sa’ad Mujidd al-Din bin al-Athir al-Jazri al-Shafi’i (w. 606 H.) dan al-‘Allamah al-Zabidi al-Shafi’i (w.944 H) yang menambahkan kitab *al-Muwatta’* karya Imam Malik (w.179 H.) pada *al-Usul al-Khamsah* atau *al-Kutub al-Khamsah*, karena kitab *al-Muwatta’* dinilai lebih *sahih* bila dibandingkan dengan kitab *Sunan Ibn Majah*. Menurut al-Hafidz Abu al-Faraj bin al-Jawzi, dalam kitab *Sunan Ibn Majah* terdapat tiga puluh hadith *mandu*.²⁴

Al-Suyuti dan Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah menyatakan bahwa hadith-hadith dalam *Sunan Ibn Majah* yang dinilai *Mawdu’* oleh al-Hafiz Abu al-Faraj bin al-Jawzi dalam kitabnya *al-Mawdu’at* sebenarnya banyak yang tidak *mandu*. Menurut keduanya pendapat ini adalah yang benar dan *rajab* (unggul).²⁵

Adanya kritikan ulama terhadap beberapa hadith yang diriwayatkan oleh Ibn Majah serta adanya perawi-perawi yang dicurigai berbohong dan mencuri hadith dalam kitab *Sunan Ibn Majah* seperti Hubaib bin Abi Hubayb, al-‘Alla’ bin Zayd, Dawud bin al-Muhbir, ‘Abd al-Wahhab bin al-Dahhaq, Ismail bin Ziyad al-Kufi, ‘Abd al-Salam bin Yahya bin Abi al-Janub, menyebabkan munculnya pendapat lain, yaitu memasukkan kitab *Sunan al-*

²³ Abu Shuhbah, *Fi Ribab al-Sunnah*, 139.

²⁴ Ibid, 139, 141.

²⁵ Ibid, 141.

Darimi dalam deretan *al-Kutub al-Sittah*, sebab perawi-perawi *da'if* yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Darimi* dinilai lebih sedikit.²⁶

Bagaimanapun juga, jika dikatakan bahwa dalam kitab *Sunan Ibn Majah* terdapat hadith-hadith *mawdu'*, maka jumlahnya sangat sedikit sekali bila dibandingkan dengan jumlah hadith-hadith dalam *Sunan Ibn Majah* yang mencapai 4341 hadith.

Jika dibandingkan dengan *al-Kutub al-Khamsah*, *Sunan Ibn Majah* menduduki urutan terakhir. Hal itu karena hadith *da'if* yang terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Majah* lebih banyak jika dibandingkan dengan *al-Kutub al-Khamsah*.

Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa menurut mayoritas ulama hadith, kedudukan *Sunan Ibn Majah* di bawah kitab *Sahih al-Bukhori*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidhi*, dan *Sunan Nasa'i*. Dengan demikian, hadith diriwayatkan oleh ada Ibn Majah dan tidak diriwayatkan oleh pengarang *al-Kutub al-Khamsah* harus diteliti dulu statusnya, jika hadith tersebut *sahih* atau *hasan*, maka dapat dibuat *hujjah* (dalil).²⁷

3. *Zawaid* Ibn Majah

Secara etimologi, *zawaid* merupakan bentuk *jama'* dari *zaid* yang memiliki arti tambahan. Dalam terminologi ahli hadith, *zawaid* diartikan sebagai lafaz atau redaksi tambahan yang ada dalam *matan* hadith yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah*. Imam Nawawi menyatakan bahwa menurut mayoritas ahli hadith, fiqh dan ushul, lafaz atau redaksi tambahan tersebut bisa diterima secara mutlaq dalam hadith dapat *zawaid*. Adanya²⁸ diketahui dengan melakukan muqabalah (perbandingan) antara *matan-matan* hadith yang diriwayatkan.

Sebagai mana dijelaskan sebelumnya bahwa di antara sebab dikategorikannya kitab *Sunan Ibn Majah* Al-Hafiz dalam deretan *al-Kutub al-Sittah* adalah adanya banyak hadith-hadith tambahan (*zawaid*) yang tidak dijumpai dalam *al-Kutub al-Khamsah*. Adanya hadith *zawaid* dalam kitab *Sunan Ibn Majah* ini menuai pro dan kontra dikalangan ulama, baik dari segi status hukum maupun jumlahnya. al-Mizi mengatakan bahwa semua hadith-hadith yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan tidak diriwayatkan oleh Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Imam

²⁶ Ibid.

²⁷ Muhammad Mukhtar Husain, *Muqaddimah Zawaid*, 17.

²⁸ Ibid. 22

Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri, Sulayman bin al-Ash'ab bin Ishaq al-Sajastani, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmidhi, abu 'Abd al-Rahman Ahamad bin Shu'ayb bin 'Ali bin Sanan bin Bahr al-Nasa'I (Hadith Zawaid), maka hadith-hadith tersebut adalah *da'if*.²⁹

Pernyataan al-Mizi di atas nampaknya sangat berlebihan, sebab al-Hafiz al-Kabir Ibn Hajar menyatakan bahwa menilai *daif* semua hadith zawaiid yang diriwayatkan oleh Ibn Majah tidaklah benar, kecuali jika yang dimaksudkan adalah *daif* sanadnya sebab hadith-hadith tersebut banyak *sahih*.³⁰

Al Hafiz Shihab al-Din Ahmad bin Abi Bakar al-Busiri (w. 840 H.) telah mengarang kitab yang diberi judul *Misbah al-Zujaj fi Zawaid ibn Majah* telah menjelaskan bahwa hadith-hadith *zawaid* dalam *Sunan Ibn Majah* ada yang berstatus *sahih*, *hasan*, *daif*, dan *maudu'*. Hasil karya ini jelas menunjukkan lemahnya pendapat al-Mizi. Dalam kitab *Misbah al-Zujaj* itu disebutkan bahwa hadith zawaiid berjumlah 1559.³¹ Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam hasil penelitiannya tentang Hadith zawaiid Ibn Majah menyatakan bahwa jumlahnya 1339 dengan rincian 428 hadith Sahih, hadith hasan 199, hadith *da'if* 613, hadith wahi, muncan dan *maudu'* semuanya berjumlah 99.³²

Sedangkan menurut Syekh Su'aib al-Arnauth berjumlah 1213. Dengan rincian 98 hadith sahih sanadnya, 113 hadith sahih karena adanya *mutaba'ah*, 219 hadith sahih karena adanya *syawahid*, 58 hadith hasan sanadnya, 42 hadith hasan karena adanya *mutaba'ah*, 65 hadith hasan karena adanya *syawahid*, 6 hadith mungkin untuk dihukumi hasan (*Mubtamalah lit tabsin*), 7 hadith diriwayatkan oleh Ibn Majah secara *marfu'*, tapi kita hukumi sebagai hadith *mauquf*, 4 hadith *mursal*, 384 hadith *dz'if*, 184 hadith *da'if jiddan* (sangat lemah), 1 hadith *syadz*, 21 hadith *munkar* dan *maudu'*, 11 hadith belum bisa kami pastikan hukumnya. Berdasarkan rincian tersebut dia menyimpulkan bahwa jumlah

²⁹ Muhammad 'Abd al-'Aziz al-Khawli, *Miftah al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.), 101.

³⁰ Ibid.

³¹ Ahmad bin Abi Bakar al-Bushiry, *Misbah al-Zujaj fi Zawaid ibn Majah* (Bairut: Dar al-Jinan, t.t.), 40

³² Abu 'Abd Allah Muhammad, *Sunan Ibn Majah Tabqiq Muhammad*, Vol.2, 1519-1520

hadith sahih dan hasan, baik li zatih atau li ghairih kurang lebih 600 hadith.³³

4. Kitab-Kitab Sharah Sunan Ibn Majah

Kitab *Sunan Ibn Majah* telah mendapat perhatian dari banyak ulama, di antara mereka ada yang menyeleksi hadith-hadith *zawaid* dalam *Sunan Ibn Majah*, seperti yang telah dilakukan oleh Ahmad bin Abu Bakar bin ‘Abd al-Rahman al-Busiri (w.763 H) dan Siraj al-Din ‘Umar bin Ali bin al-Mulqin.

Ada pula ulama yang telah memberi *sharah* pada kitab *Sunan Ibn Majah*, di antara mereka adalah:

1. Kamal al-Din Muhammad bin Musa al-Damri al-Shafi’i (w. 808 H), dengan nama kitab *Al-Dibajah*, berjumlah lima jilid dan belum sempurna sebab pengarangnya terlebih dahulu meninggal.
2. Ibrahim bin Muhammad al-Halibi (w. 841 H.).
3. Jalal al-Din al-Suyuti (w. 911 H.), dengan nama kitab *Misbah al-Zujajah ‘Ala Sunan Ibn Majah*.
4. Muhammad bin ‘Abd al-Hadi al-Sanadi (w.1138 H.).
5. AL-Shaykh ‘Abd al-Ghani al-Dahlawi al-Madani, dengan nama kitab *Injab al-Hajah*.
6. Siraj al-Din ‘Umar bin ‘Ali bin al-Mulqin, dengan kitab *al-Hajah ‘Ala Sunan Ibn Majah*, sebanyak 8 Jilid.³⁴

Daftar Pustaka

- Al-Arnauth, Su’uib. *al-Sunan li al-Imam al-Hafiz Ibn Majah tabqiq Su’uib al-Arnauth*, Damasqus: Dar al-Risalah al-Ilmiyyah, 2009.
- Al-Bushiry, Ahmad bin Abi Bakar. *Misbah al-Zujaj fi Zawaid ibn Majah*, Bairut: Dar al-Jinan, t.t.
- Al-Dhahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A’lam al-Nubula*, Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t.
- Al-Fatih, Muhammad. *Studi Kitab Hadith*, Yogyakarta: Teras, 2003.
- Al-Khawli, Muhammad ‘Abd al-‘Aziz. *Miftah al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.

³³ Su’uib al-Arnauth, *al-Sunan li al-Imam al-Hafiz Ibn Majah tabqiq Su’uib al-Arnauth* (Damasqus: Dar al-Risalah al-Ilmiyyah, 2009), Vol. 1, 26-27

³⁴ Ibid 142 dan Muhammad ‘Abd al-Aziz, al-Khawli, *Miftah*, 101.

- Al-Qazwayni, Abu ‘abd Allah Muhammad bin Yazid bin ‘Abd Allah bin Majah. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Siddiqi, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadith*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Al-Siba’i, ‘Abd Allah Mustafa, *al-Sunnah wa Makanatub fi Tasbri al-Islami*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1989.
- Al Syathry, Said bin Nasir. *Ara’i Ibn Majah al-Ushuliyah*, tt.
- Bin shabri, Raid. *Syuruh Sunan Ibn Majah*, Jurdan: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2007.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *Tahqiq Sunan Ibn Majah*. al-Halb: Dar Ihya’al-Kutub al-Arabiyah, t.t.
- Husayn, Muhammad Mukhtar. *Muqaddimah Zawaid Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.
- Ibn Kathir, Isma’il. *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Al-Mansurah: Maktabah al-iman, t.t.